

**REKONSTRUKSI KONSEP ISLAM NUSANTARA
DALAM FILM *MENCARI HILAL***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

NUR AL BANIAH

NIM.12540006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017



SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Dosen: Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M. Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

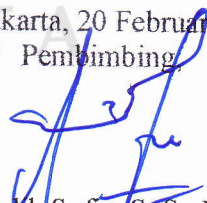
Nama : Nur Al Baniah
NIM : 12540006
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Konsepsi Islam Nusantara dan Penyelesaian Konflik Keberagamaan dalam film Mencari Hilal**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2017
Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofia, S. S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.497/Un.02/DU/PP.05.3/3/2017

Tugas Akhir dengan judul : **KONSEPSI ISLAM NUSANTARA DAN
PENYELESAIAN KONFLIK
KEBERAGAMAAN DALAM FILM MENCARI
HILAL**

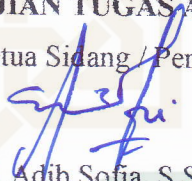
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : NUR AL BANIAH
NIM : 12540006
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 95,3 (A)

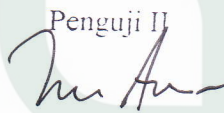
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

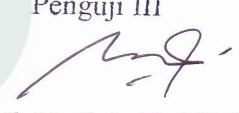
Ketua Sidang / Penguji I


Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II


Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si
NIP. 196910617 200212 1 001

Penguji III


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001


Yogyakarta, 28 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Al Baniah
NIM : 12540006
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat rumah : Marang Selatan, Desa Kotaraja, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kusuma no. 891, RT 78/ RW 18 Gendeng, Baciro, Kota Yogyakarta
Telp./Hp. : 081997962769
Judul : KONSEPSI ISLAM NUSANTARA DAN PENYELESAIAN KONFLIK KEBERAGAMAAN DALAM FILM *MENCARI HILAL*.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2017
Pembuat Pernyataan,



Nur Al Baniah
NIM. 12540006

MOTTO

*“Kepada Tuhan jangan lupa bersyukur dan bertaubat,
kepada manusia jangan lupa
berterima kasih dan meminta maaf”*

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

**“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat
bagi sesamanya” (Al-Hadist)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

Bapakku – Muhammad Nur Said,

Ibuku – Sakyah,

Kakakku – Hariadi,

Adik-adikku - Lia, Rafiki, dan Azmi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Film merupakan suatu media massa yang berbentuk audio visual, dan sifatnya sangat kompleks untuk menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Selain itu, film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Di sisi lain, film merupakan media penyebaran nilai-nilai kebudayaan baru. Menurut Antonio Gramsci, media (film) dipandang sebagai ruang yang mempresentasikan ideologi dari satu sisi, berarti media juga dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lainnya media (film) dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan. Film menjadi sangat menarik untuk diteliti dalam bidang sosiologi, karena film sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis film berjudul *Mencari Hilal* yang disutradarai oleh Ismail Basbeth. Film *Mencari Hilal* bercerita tentang keinginan seorang ayah (Mahmud) melihat hilal secara langsung untuk menentukan akhir bulan Ramadhan. Untuk memenuhi keinginannya tersebut, ia ditemani oleh anaknya (Heli) yang sangat berbeda dalam memahami Islam dengan Mahmud. Dalam perjalanannya mereka banyak menemukan perbedaan paham keagamaan. Perbedaan paham tersebut merupakan gambaran umum keagamaan Islam masyarakat Indonesia. Perbedaan paham keagamaan ini relatif penting sebagai bahan kajian, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami perbedaan paham satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis paham keagamaan masyarakat Indonesia dan solusi untuk mencegah sekaligus menyelesaikan konflik akibat dari perbedaan paham tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan teori konflik agen dan struktur milik Anthony Giddens. Peneliti menggunakan teknik pengamatan kepada objek yang diteliti untuk menggali data. Hasil dari analisis film memperlihatkan bahwa perbedaan paham keagamaan Islam dalam masyarakat Indonesia seperti dengan adanya Islam ortodoks dan Islam liberal merupakan paham yang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan karena agama Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam penyebarannya di Indonesia. Perbedaan inilah yang kemudian tidak jarang menjadi sumber konflik di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Memperbanyak dialog, tidak emosional dalam menanggapi perbedaan, memperbanyak sumber informasi, menerima dan memahami perbedaan masing-masing sebagai resolusi konflik yang di gambarkan dalam film *Mencari Hilal*.

Keyword : Film, Islam Ortodoks, Islam Liberal, Islam Nusantara, Konflik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Konsepsi Islam Nusantara dan Penyelesaian Konflik Keberagamaan dalam Film *Mencari Hilal*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan alam Baginda Nabi Besar Muhammad saw, beserta para keluarga dan sahabat beliau. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Film *Mencari Hilal* merupakan film dengan genre drama religi yang berisikan fakta-fakta di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat yang kaya akan segala macam perbedaan, baik budaya, suku, ras, bahkan keyakinan. Fakta-fakta inilah yang kemudian dianalisis dan dikonsepsikan menjadi sebuah pemikiran utuh. Pemikiran tentang bagaimana seharusnya menjadi pemeluk agama Islam di tengah-tengah berbagai macam perbedaan tersebut. Dengan menyadari berbagai macam perbedaan kita tidak mudah terprovokasi dan terpancing amarah yang berakibat kepada timbulnya konflik berkepanjangan di tengah-tengah masyarakat kita sendiri.

Mengingat skripsi yang berjudul “Konsepsi Islam Nusantara dan Penyelesaian Konflik Keberagamaan dalam Film *Mencari Hilal*” sangat jauh dari kesempurnaan sebuah karya ilmiah, oleh sebab itu sangat diharapkan kritik dan saran yang

membangun dari para pembaca. Penulis sangat menyadari tanpa adanya dukungan, bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dari lubuk hati yang paling dalam, penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Para Pembantu Dekan I, II dan III beserta staf-stafnya.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Pembimbing Akademik penulis sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Muhammad Nur Said dan Ibu Sakyah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan moral dan material yang tanpa lelah kepada saya demi kelancaran skripsi ini dan kesuksesan di masa mendatang.
6. Teman-teman Almamater Sosiologi agama 2012. Terimakasih atas kebersamaannya.

7. Teman-teman ekstrainer HMI MAPERU Ushuluddin'15 terima kasih atas *support* dan canda tawa kalian yang selalu menghibur dikala sedih.
8. Sahabat-sahabat saya Baiq Nurul Nahdiat (ceukh), Layung Sari, Umi Muniroh, Reni oci, Nadya Elya N, Nabila Syail, terimakasih telah menampung segala keluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman ngopi (Ngobrol Pemikiran) saya, Muhammad Fauzi, Muhammad Walid, Sumir Elkaelan. Terima kasih atas wejangan-wejangan pemikirannya yang terkadang membuat saya geleng-geleng kepala.
10. Mas Fauzi Jember panitia HNF, dan Mas Reza ISI dari komunitas *NdelokfilmJogja*, terimakasih atas keikhlasan bantuannya untuk mendapatkan Film "Mencari Hilal". Fikri Al Ghifari terimakasih telah bersedia direpotkan setiap saat, bantuan dan semangatnya M. Zulkhaerul Basyir, terimakasih telah bersedia mendengar keluhan tentang laptop dan referensi skripsi dan bersedia membantu sebisanya. Mas Dawam pratiknyo terimakasih telah bersedia mengoreksi, mengkritik dan memberikan masukan terhadap skripsi ini, Semoga kebaikan teman-teman dibalas dengan yang lebih baik oleh Allah SWT.
11. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sengaja atau tidak sengaja, penulis sampaikan terimakasih yang sedalam-

dalamnya. Hanya Allah swt yang dapat membalas kebaikan teman-teman semuanya.

Mengingat Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang hati apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah Swt selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua. Amin.

Yogyakarta, 1 Februari 2017



Nur Al Baniah
NIM.12540006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sitematika Pembahasan	31
 BAB II. FILM <i>MENCARI HILAL</i> DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN PARA TOKOHNYA	
A. Tinjauan Umum Film	34
1. Film dan Masyarakat	34
2. Akses terhadap Film	36
3. Biografi Sutradara	37

B. Sinopsis Film <i>Mencari Hilal</i>	40
C. Karakter Tokoh dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	43
D. Tokoh-Tokoh dengan Manifestasi Pemikiran Keagamaan dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	52
1. Pemikiran Islam Ortodoks	53
2. Pemahaman Liberal dalam Keagamaan	55
E. Dinamika Keagamaan dalam Film <i>Mencari Hilal</i> : Ortodoks vs Liberal.....	57

BAB III. KONTESTASI PAHAM ORTODOKS VS LIBERAL DALAM

FILM *MENCARI HILAL*

A. Pemahaman Islam Ortodoks	59
B. Pemahaman Islam Liberal	70
C. Simbol Fisik Perbedaan Paham Ortodoks dan Liberal dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	76
D. Konsep Islam Nusantara: Jalan tengah Islam Ortodoks dan Islam Liberal	79

BAB IV. MENCARI HILAL : REKONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM NUSANTARA

A. Konflik-Konflik dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	90
B. Penyelesaian Konflik dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	104
C. Islam dan Budaya dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	116
D. Identitas Islam Nusantara dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	122

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan	125
2. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

128

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1: Deddy Sutomo	44
Gambar 2: Oka Antara	45
Gambar 3: Rukman Rosadi	46
Gambar 4: Toro Margens	46
Gambar 5: Erhytrina Baskoro	47
Gambar 6: Adi Marsono	48
Gambar 7: Ibnu Widodo	49
Gambar 8: Ernanto Suyiek	50
Gambar 9: Haidar Salishz	51
Gambar 10: Gunawan Maryanto	51
Gambar 11: Ikun Sri Kuncoro dan Jamaluddin Latief	52
Gambar 12 : Heli dan Mahmud dalam Film <i>Mencari Hilal</i>	76

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel A.1	61
Tabel A.2	62
Tabel A.3	63
Tabel A.4.....	64
Tabel B.1	71
Tabel B.2	71
Tabel A.1.2	90
Tabel A.2.2.....	91
Tabel A.3.2.....	93
Tabel A.4.2	95
Tabel B.1.2	105
Tabel B.2.2	106
Tabel B.3.2	108
Tabel B.4.2	110
Tabel C.1	118
Tabel C.2	119
Tabel C.3	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki predikat sebagai negara yang majemuk dan heterogen karena terdiri atas beraneka ragam ras, suku-bangsa, dan agama tersebut. Fenomena pluralitas yang dimiliki Bangsa Indonesia, pada satu dimensi telah mencerminkan pola kehidupan harmonis, moderat, dan elegan yang menampilkan konstruksi sosial budaya, sehingga dapat berdampingan dan tidak saling berbenturan.¹

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam etnis, suku, ras, dan agama. Namun hal yang tidak jarang diidentikkan dengan identitas bangsa Indonesia adalah penduduknya yang mayoritas adalah muslim. Oleh karena itu, ketika terdengar nama Indonesia sudah secara spontan dianggap sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sama halnya ketika mendengar nama India dengan mayoritas penduduk beragama Hindu dan Myanmar dengan mayoritas adalah Buddha.

Pemeluk agama Islam atau yang biasa disebut dengan muslim dalam kesehariannya diidentikkan dengan aturan-aturan yang diberlakukan Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, makan, minum, bergaul dengan masyarakat. Muslim sejatinya diidentikkan dengan kebaikan dan tidak merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dewasa

¹ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta : Gama Media. 2013) hlm . v

ini Islam dan Muslim diidentikkan dengan tindak kekerasan, radikal dalam pengaplikasian ajaran-ajarannya yang cenderung merugikan orang lain. Kasus yang belakang ini terjadi dalam lingkup internasional, ialah terjadinya bom Paris, yang ditengarai dilakukan oleh gerakan yang mengatasnamakan dirinya Islam. Dalam lingkup nasional terjadi pula pengeboman Hotel Sarinah Thamrin yang menewaskan 8 orang dan 25 orang lainnya terluka. Pengeboman ini juga menyangkut nama baik Islam dan muslim itu sendiri. Hal-hal yang dilakukan oleh muslim tersebut akan senantiasa mencerminkan jati diri seorang muslim dan identitas muslim akan senantiasa dipengaruhi oleh apa yang melekat di dalamnya, bahkan hal ini dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan seseorang.

Muslim yang hidup sebagai warga negara Indonesia tidak lepas juga dari konsep Indonesia atau Nusantara itu sendiri. Nusantara menurut KBBI adalah Indonesia dengan segala sejarah dan kepribadian yang terkandung di dalamnya.² Kehidupan multikultural dari Sabang sampai Merauke tercermin dengan banyaknya perbedaan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, Islam yang ada di Indonesia pun keragamannya perlu dipahami

Dalam penyebarannya, Islam tentu membutuhkan waktu yang lama dan melalui terjadinya pertarungan dengan banyak pihak. Faktor kekuasaan juga berpengaruh dalam penyebaran Islam, di antaranya adalah kerajaan-

² Poerwarminta, "Pengertian Nusantara" dalam <http://kbbi.web.id/nusantara> diakses pada tanggal 25 Januari 2017

kerajaan yang terdapat di Indonesia sebelum masa penjajahan. Bahkan dalam pengkonsepsian dasar negara, Islam tidak dapat dilepaskan begitu saja. Namun di pihak lain, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pun Islam sangat besar pengaruhnya. Hal ini disebabkan karena penduduk Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam.

Meskipun Indonesia merupakan negara yang berpenduduk mayoritas muslim, konflik keagamaan, perbedaan pendapat dan pemikiran, merupakan hal-hal yang sering terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, media Indonesia banyak memuat pemberitaan terkait dengan konflik keagamaan, baik itu tentang terorisme, ataupun penindasan atas nama agama. Ini menjadi isu yang sangat laku di media massa Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural yang sarat akan perbedaan etnis, suku, ras, bahkan agama, dengan berbagai macam bentuk latar belakang kehidupan. Hal inilah yang tidak lain memicu konflik di tengah-tengah masyarakat. Melihat kondisi Indonesia yang seperti ini, muncullah isu Islam Nusantara dan ini sekaligus menjadi tema besar Muktamar NU ke-33 di Jombang pada Agustus 2015 silam yang mengatakan bahwa Islam Nusantara sebagai ke-Islam-an yang toleran, damai, dan akomodif terhadap budaya nusantara.³

³ Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 18

Pemberitaan dan perdebatan publik, baik mengenai konflik keragaman maupun mengenai isu Islam Nusantara tersebut tidak lepas dari masyarakat Indonesia yang melek media. Masyarakat saat ini berada pada era teknologi yang menjadi pandangan utama dalam setiap kehidupannya. Hal ini karena memang teknologi sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, masyarakat desa saat ini dalam kehidupan bermasyarakatnya banyak dipengaruhi oleh tontonan, yaitu televisi.

Dewasa ini, teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Karena masa ini merupakan pemicu bagi perkembangan suatu peradaban modern. Tidak satu pun peradaban disebut maju tanpa diikuti oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi berkembang pesat pada abad ke-16 setelah terjadinya revolusi Prancis. Pada saat itu, banyak teknologi yang diciptakan secara besar-besaran, mulai dari perkembangan teknologi dari kertas, telegram, pesawat radio, hingga pesawat terbang, bahkan teknologi terbesar, yaitu rekayasa genetik. Seiring perkembangan zaman tersebut, teknologi pun terus mengalami perkembangan, salah satunya adalah foto bergerak yang pertama kali dibuat oleh Edward Muy Bridge. Hal ini semakin mendorong para penemu-penemu di negara lain untuk semakin gencar menemukan hal-hal baru, hingga penampilan foto

bergerak pertama oleh Jean Lumiere ditunjukkan kepada khalayak di Kota Paris.⁴

Seni foto bergerak ini disebut juga sebagai film. Film adalah satu media massa yang berbentuk audio-visual, dan sifatnya sangat kompleks untuk menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Di sisi lain, film merupakan media penyebaran nilai-nilai kebudayaan baru.

Menurut Antonio Gramsci, media (film) dipandang sebagai ruang yang mempresentasikan ideologi dari satu sisi, berarti media juga dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lain media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan. Media juga dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.⁵

Masyarakat banyak mengaplikasikan ide dan gagasannya lewat media, baik media elektronik maupun media cetak, di antaranya adalah film. Di Indonesia yang merupakan negara plural dan multikultural tidak sedikit pihak yang mengangkat film yang banyak dibenturkan dengan kondisi kekinian

⁴ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta, Kanisius, 1999), hlm. 90

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 30

masyarakat Indonesia, seperti pada film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo, film-film dokumenter dan juga film-film biopik, seperti film *Di Balik 98*, *Soekarno*, *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, dan lain-lain. Film-film tersebut merupakan film-film yang tidak luput dari fakta di lapangan dan tidak jarang juga film yang disuguhkan oleh sutradara-sutradara kondang berkaitan erat dengan keberadaan sebuah agama. Oleh karena itu, agama menjadi bahasan yang menarik dalam sebuah film.

Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa film Indonesia banyak yang menurut pada kemauan pasar atau kemauan para kapitalis, seperti pada film tentang percintaan, kemanusiaan, horor, film tentang kehidupan tokoh nasional, dokumenter, dan lain-lain. Film yang sangat diminati masyarakat saat ini, di antaranya adalah film tentang percintaan, film horor, dan juga film yang ber *genre* jenaka. Namun, film-film yang berkaitan dengan kehidupan nyata sangat sedikit peminatnya.

Film *Mencari Hilal* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Ismail Basbeth yang berisikan tentang keberagaman masyarakat Indonesia dalam hal budaya, tradisi, terutama tentang pemahaman keagamaan, yang hal ini memicu banyak konflik. Dalam film ini ditampilkan bagaimana seorang ayah dan anak sangat berbeda dalam hal pemikiran, terutama kaitannya dengan Agama Islam terdapat pertanyaan yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, seperti “ *Kenapa Tuhan membuat kita berbeda? Kenapa Tuhan tidak membuat kita sama saja? hingga tidak terjadi banyak permusuhan?*”. Dalam

film ini tokoh Mahmud sebagai bapak sangat keras dalam pendiriannya. Pada suatu saat ia berseberangan dengan pemikiran anaknya sendiri, yang menganggap Islam harus lebih kontekstual dan fleksibel terhadap perkembangan zaman. Konflik ini mencapai titik klimaks pada saat diusirnya sang anak dari rumah dan bahkan tidak dianggapnya lagi sebagai anak. Inilah salah satu contoh konflik keberagaman yang ada di Indonesia, baik dari segi pemikiran, cara pandang hidup, usia, budaya, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang penulis ingin mengetahui lebih jauh konflik keberagaman yang ditampilkan dalam film ini, cara penyelesaian masalah dan konsep Islam Nusantara yang digambarkan dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kontestasi Paham Islam Ortodos dan Paham Islam Liberal dalam Alur Cerita Film *Mencari Hilal*?
2. Bagaimana Makna Mencari Hilal Sebagai Rekonstruksi Identitas Islam Nusantara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah ingin memberi penjelasan tentang makna sebuah kejadian dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam Nusantara dalam film *Mencari Hilal*

2. Untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikan konflik keberagaman di Indonesia dalam film *Mencari Hilal*.

b) Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan daya analisis tentang keberagaman melalui media, terutama di bidang perfilman yang tidak lain berkaitan dengan keilmuan sosial, terutama sosiologi agama. Karena film adalah simbol, penelitian ini memperkaya kajian pemaknaan simbol dengan teori semiotik dan teori konflik.

2. Kegunaan Praktis

Aktivitas sosial kemasyarakatan tidak jarang dipengaruhi oleh sebuah film, begitu juga dengan pembuatan sebuah film yang tidak jarang diangkat dari sebuah kejadian nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak bahwasanya film dapat merepresentasikan sesuatu. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini mampu memberi gambaran bagaimana cara menyelesaikan konflik keberagaman yang sering terjadi di tengah-tengah kita sebagai masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, agar dapat mengakumulasi ilmu dan tidak terjadi kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka diperlukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Adapun kajian tentang “Konsepsi Islam Nusantara dan Penyelesaian Konflik Keberagaman dalam sebuah film” selama observasi tidak peneliti temukan. Namun, ada beberapa karya tulis yang selaras dengan penelitian di atas. di antaranya :

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan konstruksi realitas atau sejarah dalam sebuah film dalam skripsi dengan judul “Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*)” yang disusun oleh Muhammad Ainun Najib pada tahun 2014 Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang digambarkan film *Sang Pencerah* dan film *Sang Kiai* dalam memerankan tokoh besar yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan beberapa peran Kiai pada era perjuangan bangsa dalam film *Sang Pencerah*, yaitu: K.H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan pertama yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu Agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum; mendirikan Muhammadiyah yang memelopori kebangkitan umat; dan menyadari nasib sebagai bangsa yang terjajah yang masih harus belajar. K.H. Hasyim Asyari merupakan seorang

petani yang biasa bercocok tanam di sawah, hal ini membangkitkan spirit umat untuk tidak bermalas-malasan; mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda; mengeluarkan resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris.⁶

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan film dan realitas juga penulis merujuk pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Afifudin Arif pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Konstruksi Identitas Waria dalam Film (Analisis Semiotik Film *Lipstik*)” yang dalam penelitiannya lebih menekankan pada konstruk realitas waria di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian dengan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam film *Lipstik* tersebut adalah peran waria dalam film *Lipstik* memiliki identitas seorang ibu, sebuah tanggung jawab menjadi sebuah identitas, bekerja keras demi masa depan anaknya yang lebih baik, religiusitas seorang waria, ketaqwaan, ketekunan dari seorang waria yang menjalankan ibadah.⁷

Ketiga, penelitian lebih lanjut juga mengenai film adalah skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik Fundamentalisme Agama dalam film *Khalifah*” skripsi yang ditulis oleh Yasser Asaad Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

⁶ Muhammad Ainun Najib, “Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2014

⁷ Ahmad Afifudin Arif, “Konstruksi Identitas Waria dalam Film (Analisis Semiotik Film *Lipstik*)”, dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2012. Penulisan skripsi ini berangkat dari stereotipe fundamentalisme Islam sebagai teroris, yang telah berakibat nyaris pada semua negara yang minoritas muslim sangat anti terhadap simbol-simbol Islam dan juga Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam film *Khalifah*, dan mengetahui petanda tentang fundamentalisme agama dalam film *Khalifah* itu sendiri. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya pesan yang terkandung dalam film *Khalifah* meliputi perlunya memahami bahwa Arab tidak identik dengan Islam dan segala hal yang berbau Arab bukanlah Islam. Selain itu, stigma negatif terhadap kelompok tertentu, perlu menjadi perenungan. Pemakaian cadar oleh seorang muslimah belum tentu dirinya adalah seorang fundamentalis, teroris, atau istri teroris.⁸

Keempat, untuk lebih membandingkan hasil penelitian penulis dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya penulis mengambil skripsi dari Dewi Nur Arifah dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2013, berjudul “Konstruksi Realitas Santri dalam film *3 Doa 3 Cinta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas kehidupan santri dan karakter tokoh santri dalam film *3 Doa 3 Cinta*. Fokus dari film adalah meneliti karakter dari masing-masing tokoh utama dalam film tersebut, yaitu tokoh Huda, Rian dan Syahid yang kemudian dianalisis

⁸ Yaser Asaad, “Analisis Semiotik Fundamentalisme Agama dalam Film *Khalifah*”, dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

menggunakan teori semiotik dari Umberto Eco kode-s (bahasa) dan Q (visual). Adapun hasil dari penelitian ini adalah perbedaan karakter dari setiap tokoh. Tokoh Huda memiliki karakter patuh pada Kiai, toleran, dan cinta kebersihan, tokoh Rian memiliki karakter disiplin dan sederhana, sedangkan tokoh Syahid memiliki karakter radikal.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Adi Widodo dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2015, berjudul “Konstruksi Sosial Tentang Perempuan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan untuk mengetahui konstruksi sosial penulis novel *Ayat-Ayat Cinta* tentang perempuan. Dalam penelitian ini Widodo menggunakan teori gender dari Mansour Fakih yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja ganda. Serta teori dari Petter L. Berger tentang agama sebagai alat legitimasi yang efektif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh penulis dalam novel tersebut adalah pertama, menempatkan poligami sebagai jalan keluar bagi manusia untuk menyelesaikan masalah kemanusiaannya. Poligami bukan sebagai sebuah anjuran, tetapi poligami hanya digunakan untuk kemaslahatan kemanusiaan. Dalam konstruksi yang lain, peran ibu yang melahirkan laki-

laki harus dihormati dan berbakti kepadanya. Secara keseluruhan konstruksi sosial yang dibangun oleh El shirazy adalah perempuan harus dimuliakan.⁹

Dari kelima penelitian di atas, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film *Mencari Hilal* sebagai objek kajian. Meskipun berbeda, penelitian tersebut di atas bermanfaat sebagai pijakan dalam penelitian yang penulis lakukan saat ini. Adapun kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainun Najib, Ahmad Afifudin Arif, dan Yaser Asaad adalah dalam metodologi penelitian serta menggunakan semiotika Charles Sander Peirce untuk penggalan data dalam film.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teori bertujuan sebagai pisau analisis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan bagaimana bahasan konsep Islam nusantara dan penyelesaian konflik keberagamaan dalam film *Mencari Hilal*. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk menemukan data-data dalam film, yang kemudian penulis konsepkan. Untuk menganalisa konflik yang terdapat dalam film tersebut penulis menggunakan

⁹Adi Widodo, “Konstruksi Sosial Tentang Perempuan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* (Perspektif Kepengarangan)”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

teori strukturasi milik Anthony Giddens. Namun, sebelumnya akan terlebih dahulu dipaparkan konstruksi sosial dalam film sebagai berikut:

1) Konstruksi Sosial dalam Film

Pengetahuan adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tersebut dikonstruksi melalui tiga proses stimulan (*moment*), yakni pertama, eksternalisasi yaitu (penyesuaian diri) dengan dunia sosial sebagai produk manusia; objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; internalisasi, yaitu proses pengidentifikasian diri individu tersebut dengan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial dan organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui proses dialektis tersebut, akhirnya realitas dapat dilihat dengan sangat jelas dan dikemas dalam sebuah media massa.¹⁰ Adapun posisi konstruksi realitas dan sosial di sini adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi sebuah realitas yang terjadi, sehingga khalayak yang menyaksikan film *Mencari Hilal* mengerti dan memahami sebuah realitas melalui karya seni yaitu film.

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana. 2006), hlm. 197

Dalam proses konstruksinya terdapat tiga objek stimulan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Stimulan yang pertama yaitu eksternalisasi dilakukan oleh sutradara dengan ide dan kreativitasnya dalam mengkonstruksi realitas yang ada di sekitarnya, stimulan yang kedua yaitu proses memunculkan nilai pesan dan pengetahuan kepada penonton, dan stimulan yang ketiga yaitu internalisasi adalah proses penyuguhan film kepada khalayak sebagai bagian dari realitas.

Tahapan proses konstruksi realitas, di antaranya adalah ;

a) Menyiapkan Materi Konstruksi

Konstruksi realitas pada dasarnya tidak lepas dari isu-isu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam persiapan materi konstruksi ini, ada beberapa hal yang dipertimbangkan yaitu:

pertama, keberpihakan media terhadap kapitalis atau pemilik modal. *Kedua*, Keberpihakan kepada masyarakat. *Ketiga*, Keberpihakan kepada kepentingan umum.

b) Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi sosial media massa biasanya menggunakan model satu arah. Media mendorong informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi tersebut. Konstruksi sosial media

massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembacanya berdasarkan pada agenda media.

c) Pembentukan Konstruksi Realitas

Pada tahapan ini, ada beberapa bentukan yaitu; *pertama* tahap membenaran. Masyarakat cenderung membenarkan apa yang tersaji. *Kedua*, sikap generik dari tahap yang pertama yaitu menjadi penikmat dan pembaca media adalah pilihannya. *Ketiga*, menjadi konsumsi media, yaitu ketergantungan kepada media. *Keempat*, Pembentukan citra, seperti apa yang terjadi dalam sebuah iklan, tidak jarang banyak orang yang rela membayar mahal untuk mendapatkan citra yang baik.

d) Tahap Konfirmasi

Tahapan konfirmasi ini adalah tahapan terakhir. Dalam tahapan ini media massa atau pemirsa memberi argumen dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahapan pembentukan konstruksi.¹¹

Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mengandung makna didalamnya. tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film (sutradara) dengan penikmat film (penonton). Dalam produksi film, pembuatan makna

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikas*, hlm. 209-216

pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan dan si penerima pesan menerima pesan.¹²

Beberapa macam film di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Selanjutnya pembuat film asal Inggris yaitu Grierson, kata dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter tidak lepas juga dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau sekelompok tertentu. Film ini berpijak pada hal-hal nyata mungkin.

b. Film Cerita Pendek

Jenis Film ini biasanya di bawah 60 menit, banyak dihasilkan oleh mahasiswa/i atau sekelompok orang yang menyukai film dan biasanya juga dijadikan sebagai bahan eksperimen.

c. Film Cerita Panjang

Film panjang yaitu film yang lebih dari 60 yaitu antara 90-100 menit dan biasanya di putar di bioskop, negara yang paling banyak memproduksi film panjang diantaranya adalah Negara India yang bahkan panjang film sampai 180 menit.

¹² Joane Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra :2010) hlm .57

- d. Film Jenis lain
 - a) Profil Perusahaan
 - b) Iklan Televisi
 - c) Program Televisi
 - d) Vidio Klip
- e. Dalam pembuatan film mencakup beberapa unsur di antaranya adalah Skenario; Sutradara; Sinopsis: Plot: Penokohan: Karakteristik; *Shot; Close up; Scene; Medim close up; Medium shot; Long shot; Kontinuitas*.¹³
- f. Adapun fungsi film pada awalnya adalah sebagai wadah penyaluran bakat, dan hiburan semata. Namun dalam perkembangannya fungsi film menjadi semakin luas, di antaranya adalah : Sebagai media komunikasi; Sebagai media pendidikan; Sebagai media hiburan; Sebagai media transformasi kebudayaan; Sebagai alat pemenuhan kebutuhan.

2) Semiotika

Pada dasarnya sebuah komunikasi dimulai dengan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang disampaikan oleh komunikan. Signifikasi dan tidak menganggap salah paham dalam komunikasi dan dimungkinkan terdapat perbedaan antara pengirim dan penerima yang disebut sebagai semiotik.

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai

¹³ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.15

sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semenion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu adalah suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.¹⁴

Secara terminologi semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis data menggunakan konsep semiotik dari Chasles Sanders Peirce sebagaimana dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

Dalam tradisi keilmuan semotik terdapat dua tokoh yang dianggap peletak dasar semiotik secara dasar dan sistemis serta semiotik modern mempunyai dua tokoh, yaitu : Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de saussure (1857-1913).¹⁶ Charles Sanders Peirce adalah seorang filsul Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.

¹⁴ Art Van Zoert, *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Dilakukannya*, (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm. 1-3

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis teks Media*, hlm. 95

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis teks Media*, hlm. 9

Peirce sangat terkenal dengan teori tandanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Lechte ia sering mengulang-ulang tentang tanda, yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda tidak pernah menjadi suatu intensitas sendirian, namun memiliki tiga objek. Sebagai contoh adalah tanda itu sendiri sebagai objek pertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsirnya adalah dari ketigaan. Bagi Peirce, tanda merupakan “ *Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” . Tanda akan mengacu pada sesuatu yang lain yang disebut dengan *object*, tanda ini akan berfungsi jika diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Tanda baru berfungsi sebagai tanda jika ada pengetahuan tentang sistem tanda dalam masyarakat yang disebut dengan *ground*. Konsekuensinya adalah, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dasar hubungan tradik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.¹⁷ Suatu tanda yang digunakan agar berfungsi dengan baik harus mencakup ketiga hubungan tradik tersebut.

Semiotika Peirce ini mengacu kepada ketiga hubungan triadik di atas, pada ketiga hubungan tersebut juga mempunyai bagian tertentu.

- a. *Ground* dalam bagiannya terdapat apa yang disebut dengan *qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras,

¹⁷ Alek Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 39-41

lemah, lembut, merdu, dan sebagainya. Dalam *Ground* terdapat *Sinsign* yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda dan *Lesign* yaitu norma yang dikandung oleh tanda.

- b. *Object* dalam bagiannya terdapat apa yang disebut dengan *ikon*, yaitu ; tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan atau kemiripan misalkan potret dan peta. *Indeks* yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda misalkan asap menandakan api. *Simbol* yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.
- c. *Interpretant* dalam bagiannya terdapat apa yang disebut dengan *rheme* yaitu tanda yang membuat orang menafsirkan menurut pilihannya sendiri, misalkan orang ketika melihat mata orang merah, itu bisa saja orang tersebut baru bangun tidur, atau baru saja menangis tergantung kepada siapa yang menafsirkan. *Design* atau *dicisign* adalah tanda yang sesuai kenyataan, misalkan ketika banyak terjadi kecelakaan di jalan raya, maka dipasangkan sebuah tanda, dan tanda ini sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan penjelasan tentang sesuatu.¹⁸

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu dan sesuatu itu berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Kita sering kali mempercayai sesuatu namun secara tidak langsung kita tidak

¹⁸ Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.39-40

menyadarinya. Dengan adanya usaha di bidang semiotik ini, maka kita dengan mudah untuk kita mengenali dan menyadari kebiasaan serta kepercayaan yang selama ini menjadi dasar perilaku manusia.

Dalam teorinya Peirce menjelaskan bahwasanya tanda, dibentuk oleh hubungan segitiga, yaitu representamen yang oleh Peirce disebut sebagai tanda (sign), berhubungan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut akan menghasilkan apa yang disebut dengan interpretan, tanda (representament) adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu.¹⁹ Tanda yang dimaksudkan oleh Peirce sangat berguna untuk memahami berbagai gejala budaya dan juga media. Termasuk tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah hubungan tanda dan petanda, yang dimana hubungan ini bersifat alamiah, biasanya juga bersifat fisik sebagai acuan yang menyerupai apa yang direpresentasikan, ikon ini juga bisa bersifat kemiripan hingga ia disebut sebagai tanda, misalnya peta atau foto, atau lampu merah di jalan raya menunjukkan harus berhenti. Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau bisa juga ini disebut sebagai bukti, dan langsung mengacu kepada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah misalkan adanya asap berarti ada api. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dan berdasarkan perjanjian (konvensi) masyarakat. Misalkan suatu tanda disepakati sebagai tanda setelah adanya

¹⁹ Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.109

perjanjian di tengah-tengah masyarakat, misalkan bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia.

Ketiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan juga simbol sangat berguna untuk mengembangkan telaah budaya, dan juga media, seperti dalam sebuah film bentuk cerita merupakan sebuah simbol yang menggambarkan sesuatu keadaan atau peristiwa. Terlebih dalam hal ini adalah untuk telaah film.

3) Teori Konflik Anthony Giddens

Teori konflik yang dibawa oleh Anthony Giddens berakar pada teori strukturasinya. Giddens mengemukakan teori strukturasi bahwa ia melihat agen dan struktur sebagai dualitas, artinya keduanya dapat dipisahkan satu sama lain. Agen terlibat dalam struktur dan struktur melibatkan agen. Menurutnya, seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Ia menolak untuk melihat struktur semata sebagai pemaksa terhadap agen, tetapi melihat struktur baik sebagai pemaksa maupun penyedia peluang.²⁰

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran struktur, sistem dan dwi rangkap struktur. Struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya), yang memungkinkan praktek sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik. Struktur hanya

²⁰ Anthony Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 17

akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak berada dalam ruang dan waktu. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Oleh karena itu, ia mengemukakan bahwa struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial.²¹

Berbeda dengan teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcot Parson, yang lebih menekankan kepada wilayah di dalam struktur ketika terjadi sebuah permasalahan. Sehingga alur kerja dalam penyelesaian masalah hanya orang-orang yang masuk dalam struktur dan sesuai dengan fungsinya lah yang akan menyelesaikan persoalan tersebut, bukan kepada orang (agen) di luar struktur yang menyelesaikan segala permasalahan tersebut.

a) Agen-Struktur

Masalah agen dan struktur dapat dilihat sebagai salah satu masalah yang fundamental dalam teori sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dua faktor tersebut. Teori strukturasi Giddens dilihat sebagai terobosan baru dalam wilayah teori sosial karena menawarkan suatu elaborasi pemikiran. Dalam teorinya Giddens menganggap tindakan seorang agen selalu melibatkan

²¹ Anthony Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto, hlm. 27

struktur di dalamnya dalam pengertian kemampuan transformatif. Struktur tidak hanya mengacu pada aturan-aturan yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi sistem-sistem sosial namun juga pada sumber daya-sumber daya.²²

b) Struktur-Strukturasi

Giddens mendefinisikan struktur sebagai aturan dan sumber daya yang digunakan oleh agen dalam interaksi. Aturan (*rules*) adalah prosedur yang digeneralisasi dan metodologi yang dimiliki oleh agen reflektif dalam “*stocks of knowledge*” yang implisit dan digunakan sebagai formula bagi tindakan dalam sistem sosial. Struktur juga melibatkan penggunaan sumber daya (*resources*) yang terdiri dari peralatan material dan kapasitas organisasional. Sumber daya merupakan hasil dari penguasaan peralatan material dan organisasi dan mereka yang memiliki sumber daya bisa memobilisasi kekuasaan.

Sepintas lalu, konsep struktur yang diajukan Giddens mirip dengan pandangan kubu yang meletakkan struktur di atas aktor individu. Perbedaannya terletak pada pemahaman mengenai dualitas struktur. Dualitas berbeda dengan dualisme yang mengandaikan bahwa aktor terpisah dengan struktur. Dalam dualitas struktur, Giddens menganggap bahwa struktur bukan hanya medium, tetapi juga hasil dari tingkah laku (*conduct*) yang diorganisasikan secara berulang. Dengan kata lain, struktur bukan hanya

²² Anthony Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto, hlm. 38

memandu tindakan tetapi juga merupakan akibat dari tindakan *agent* dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial.²³

c) Agen dan Agensi

Giddens menyebut bahwa usahanya membangun teori strukturasi merupakan perluasan reflektif atas pernyataan Karl Marx dalam *18th Brumaire of Louis Bonaparte* yang menyebut bahwa “*Men (let us immediately say human beings make history, but not in circumstances of their own choosing.*” Guna memperluas cakrawala dari kalimat tersebut, pertamanya Giddens menjelaskan konsep *The Agent* dan *Agency* sebagai elemen pertama dari teori strukturasi.

Tidak ada definisi jelas mengenai konsep agen dan agensi yang diberikan Giddens. Bahkan penggunaan kata *agent* dan *actor* kerap kali saling tumpang tindih (misalnya dalam *stratification model of the acting self* dan *the stratification model of the agent*). Namun, jika merujuk pada tujuan teori strukturasi seperti yang telah disebut di awal tulisan ini, bisa disimpulkan bahwa *agent* adalah individu yang melakukan ‘*social practices ordered across space and time*’.

Asumsi utama yang diajukan Giddens atas konsep *agent* diambil dari sosiologi interpretif terkait kemampuan manusia untuk mengetahui (*knowledgeability*) dan keterlibatan kemampuan tersebut dalam pengambilan

²³ Anthony Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto, hlm. 77

tindakan. Menurutnya, 'menjadi manusia' adalah menjadi *agent* yang memiliki tujuan yang tidak hanya memiliki alasan logis bagi tindakannya, tetapi juga mampu melakukan elaborasi diskursif atas alasan-alasan tersebut. Lebih jauh, Giddens menyebut bahwa *knowledgeability* memiliki bentuk reflektif yang merupakan bagian penting dari praktik sosial yang berulang.

Dalam melakukan tindakan sosial, *agent* selalu melakukan pemantauan reflektif (*reflexive monitoring*). Giddens menyebutnya sebagai karakter purposif dari tindak-tanduk manusia. Melalui pemantauan reflektif, *agent* tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga mempengaruhi struktur. Dalam pemantauan reflektif, *action* bukanlah untai tindakan (*acts*) yang memiliki cirinya masing-masing atau agregat dari tujuan, tetapi sebuah proses yang terus berlanjut.

Tindakan manusia dikerangkai oleh beberapa elemen yang disebut Giddens sebagai *stratification model*. Model tersebut diajukan sebagai usaha konseptualisasi *human agency*. Dalam model tersebut ditekankan tiga lapis kognisi/motivasi. *Pertama*, kesadaran diskursif atau kapasitas *agent* untuk merasionalisasi dan memberikan alasan atas tingkah lakunya. *Kedua*, kesadaran praktikal atau apa yang dipahami *agent* sebagai kondisi sosial dan tidak bisa disampaikan oleh *agent* secara diskursif. Kesadaran praktikal digunakan *agent* untuk menyesuaikan diri dengan terhadap situasi tertentu dan menafsirkan tingkah laku aktor lainnya.

Namun, tindakan manusia tidak hanya dipandu oleh elemen sadar, tetapi juga elemen tidak sadar yang dikategorikan Giddens sebagai lapis motivasi. Lapis ini terkait dengan kepercayaan bahwa apa yang berlangsung di dunia ini terjadi apa adanya (*are as they appear to be*). Elemen tidak sadar ini dianggap sebagai kebutuhan *agent* atas keamanan ontologis yang timbul dari kebutuhan akan sebetulnya kepercayaan. Tanpa elemen ini, manusia akan mengalami kegelisahan akut karena mereka tidak memiliki identitas sosial. Hal yang perlu dicermati adalah bahwa elemen ini merupakan hasil dari regionalisasi dan rutinisasi struktur yang merupakan hasil dari penggunaan aturan dan sumber daya di masa lalu. Dari paparan panjang lebar tersebut, Giddens mendefinisikan strukturasi sebagai “*the structuring of social relations across time and space, in virtue of the duality of structure*”.²⁴

Dengan adanya agen sebagai pencipta interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat, begitu juga dengan apa yang ada dalam film. Tokoh-tokoh yang di gambarkan dalam film sebagai sebuah gambaran dalam masyarakat pada umumnya. Dalam film *Mencari Hilal Heli* dan Mahmud sebagai pencipta interaksi sosial. Namun, dalam film *Mencari Hilal Heli* sebagai agen di luar struktur masyarakat sebagai pencipta resolusi konflik di tengah-tengah masyarakat berkonflik, dalam hal ini adalah pemeluk agama Islam dan Kristen.

²⁴ Anthony Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Penerjemah: Maufur & Daryanto, hlm. 85

F. Metodologi Penelitian

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti teknik dan prosedur. Seperti yang dipaparkan J.R Raco dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*. Metodologi merujuk pada pemikiran menyeluruh dengan gagasan teoretis dalam sebuah penelitian. Penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang terencana secara sistematis.

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan pertemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran dan statistik.²⁵ Penelitian ini merupakan studi deskriptif yaitu peneliti berusaha mengungkap fakta suatu kejadian objek. Berupa aktivitas atau proses secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan narasumber.²⁶ Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif disebabkan objek yang diteliti harus digali secara mendalam sehingga mampu mengangkat jawaban yang diinginkan atas rumusan masalah tersebut.

Penelitian kualitatif ini juga digunakan untuk menyesuaikan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Charles

²⁵ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*,(Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.34-35

²⁶ Andi Prawastowo. *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*,(Yogyakarta: Arruz Media,2011), hlm.203

Sanders Peirce tentang semiotika. Teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Mencari Hilal* dan kemudian dianalisis hingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain teori semiotika Peirce penelitian ini juga menggunakan teori dari Anthony Giddens tentang agen dan struktur dalam sistem sosial masyarakat untuk menganalisis konflik-konflik serta resolusi konflik untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

b) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *Mencari Hilal* dan objek penelitian ini adalah bagaimana konsepsi Islam Nusantara dan penyelesaian konflik keberagamaan dalam film *Mencari Hilal*.

c) Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengamatan adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis.²⁷ Pengamatan ini menggunakan pengamatan langsung terhadap film *Mencari Hilal*.

²⁷ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm .64

G. Penggalian Data

Dalam penggalian data ini, penulis menggunakan menggunakan media VCD film *Mencari Hilal* dan juga pendukung lainnya seperti jurnal, media online, karya ilmiah, koran dan juga media lain yang relevan dengan penelitian peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, setiap bahasan harus tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pembahasan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, ditetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum penelitian, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan teknis analisis data. Latar belakang masalah yang dituliskan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian, dengan judul “Konsepsi Islam Nusantara dan Penyelesaian Konflik Keberagamaan dalam Film *Mencari Hilal*”. Pembahasan selanjutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah dituliskan dengan tujuan agar penelitian ini fokus pada masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian dituliskan untuk mengetahui tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian pustaka dituliskan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kerangka

teori dituliskan sebagai pisau analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian dan metode penelitian digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Sistematika pembahasan untuk mengetahui pembahasan dalam setiap babnya.

BAB II, memuat tentang objek penelitian, yaitu film *Mencari Hilal* dan penguraian gambaran umum film dan masyarakat, deskripsi, latar belakang diangkatnya film tersebut, profil sutradara, dan sinopsis serta karakter tokoh dari film *Mencari Hilal*, dinamika pemahaman keagamaan dalam film *Mencari Hilal* dan yang terakhir adalah gambaran dinamika konflik keagamaan dalam film *Mencari Hilal* Sebagai landasan dalam pengonsepsian Islam Nusantara dan juga sebagai bahan untuk menggali konflik serta penyelesaian konflik yang terdapat dalam film *Mencari Hilal*.

BAB III, membahas tentang kontestasi pemikiran keagamaan Islam di Indonesia dan konsepsi Islam Nusantara yang telah dianalisis dengan teori semiotika dengan menemukan tanda-tanda yang terdapat dalam film. Selain itu, diberikan penjabaran terhadap data-data yang ditemukan tersebut dengan memperkuat argumen dari pendapat para tokoh.

BAB IV, Pada bab ini sama halnya dengan bab sebelumnya, yaitu, menjawab membahas tentang konflik keberagaman dan cara penyelesaiannya

dalam film *Mencari Hilal*, yang terlebih dahulu menemukan tanda yang terdapat dalam film. Selanjutnya, diberikan penjabaran atas data yang ditemukan, dan penekanan pada pemaknaan mencari hilal sebagai identitas islam nusantara.

BAB V, ini membahas kesimpulan dari seluruh yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga akan memberikan saran yang berkaitan dengan objek penelitian untuk para peneliti yang mungkin akan mengkaji objek yang sama di kurun waktu yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Mencari Hilal* terdapat paham:

- 1) Paham Islam ortodoks adalah memahami Islam secara fundamental yang memiliki ciri menafsirkan hukum Islam secara kaku, bersikap anti Barat dan agama semitis, dan kritis terhadap etnis China dan umat Kristen yang secara ekonomi politik relatif lebih mapan dibanding kelompok Islam militan. Islam fundamental juga biasanya mendakwahkan Islam secara *blak-blakan*, dan lebih mengedepankan *nahi mungkar* daripada *amar ma'ruf*. Dalam film *Mencari Hilal*, tokoh yang menggambarkan pemikiran tersebut adalah Mahmud.
- 2) Islam Liberal yaitu pemahaman Islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Paham ini menganggap bahwa Islam sudah saatnya dikembangkan, bukan lagi berpedoman pada kitab (Al Qur'an) yang diturunkan berabad-abad silam. Kitab (Al Qur'an) tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat yang terus berkembang, sehingga apa yang ada dahulu sangat berbeda dengan sekarang. Pemahaman ini juga menolak adanya sistem negara teokrasi, membela sekulerisme, mengembangkan kebebasan berfikir dan berekspresi, mengembangkan kesetaraan hak-hak

perempuan, toleransi agama, dan membela hak-hak kaum minoritas muslim. Dalam film *Mencari Hilal*, bentuk pemikiran ini digambarkan oleh pemikiran dari tokoh Heli

Kedua pemahaman tersebut terus berkontestasi namun pada dasarnya kedua paham tersebut bisa untuk disatukan dalam konsep Islam nusantara dengan menjadi pribadi muslim yang tidak kaku dengan perkembangan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan saling mengasihi sesama dan penghambaan secara utuh kepada Allah swt. Tidak memahami Al Qur'an secara rigiddan ingin kembali kepada ajaran Islam murni yang mengakibatkan fanatisme dan kejumudun dan tidak memahami Islam secara liberal yang begitu mengedepankan nalar yang mengakibatkan orang terjebak pada liberalisme.

Film *Mencari Hilal* adalah sebuah konsep pencarian jati diri seorang muslim dengan istilah Mencari hilal yaitu proses pencarian identitas Islam yang ada di Indonesia, yaitu pada dasarnya adalah mencari jati diri sebagai seorang muslim dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan penerimaan atas adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Mengedepankan sikap kasih sayang antar sesama manusia, sebab Islam tidak pernah mengajarkan pemaksaan kehendak, bahkan terhadap orang kafir sekalipun selama mereka tidak memusuhi orang Islam. Ajaran Islam dipahami dan memberikan ketenangan serta kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan adanya identitas

yang termuat dalam film *Mencari Hilal* ini menjadikan Islam sebagai sebuah agama yang *rahmatan lil alamin* yaitu tidak kaku dengan perkembangan zaman. Namun tidak meninggalkan nilai-nilai Islam yang ada.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan :

- a. Bagi sutradara dan/atau penulis skenario film *Mencari Hilal* agar menampilkan konflik yang lebih dramatis dalam film. Karena dalam masyarakat Indonesia masih banyak konflik-konflik perbedaan yang berujung kepada hilangnya nyawa.
- b. Bagi daerah-daerah yang masih rentan akan konflik perbedaan, baik itu perbedaan etnis, suku, ras, atau agama. Perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut.
- c. Bagi para penikmat film *Mencari Hilal*, agar memahami ide-ide yang terkandung dalam film tersebut. Tidak hanya mengambil dan/atau mengaplikasikan satu ide saja atau satu pemikiran Islam saja.
- d. Bagi para penikmat film secara umum, agar menjadi konsumen yang cerdas dan mampu mengambil hal-hal yang positif dalam film yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengingat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Terlebih dalam hal film dan semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006
- Ahmad, Haidlor Ali (ed.). *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Depag. 2015
- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan*. Bandung : Al-Bayan. 1993
- Anthony Giddens. *Teori Strukturalisasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Asry Yusuf (ed.). *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Agama RI. 2013
- Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 1994
- Baso, Ahmad. *NU Studies : Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2006
- Binder, Leonard. *Islam Liberal Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2001
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta ; Jalasutra. 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana. 2006
- Bureel, RM (ed.). *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra. 2010
- Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubbin, *Teori Konflik Sosial* .terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Dzulmanni (ed.). *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : eLSAQ Press. 2007

- Eco, Umberto. *Teori Semiotika*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2009
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga. 2009
- Hollows, Joane. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010
- Huda, Noor. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-rus Media. 2013
- Husaini, Adian. *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta : Gema Insani. 2002
- Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Jakarta : Gema Insani. 1999
- Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung : Lubuk Agung. 2011
- Ittihadiyah, Himayatul, dkk. *Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta : PKSBI UIN Sunan Kalijaga. 2011
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Penerbit Gama Media. 2013
- Koeswinarno, (ed.). *Republik Bhineka Tunggal Ika Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*. Jakarta : Badan Puslitbang Kementerian Agama RI. 2012
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Bandung : PT. Benteng Pustaka. 2015
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta Selatan : Penerbit Paramadina. 1997
- Machasin, dkk. *Meneguhkan Islam Budaya menuju Harmoni Kemanusiaan. Penganuhrahan Doktor Kehormatan (Honoris Causa) dalam Bidang Kebudayaan Islam kepada Ahmad Mustafa Bisri*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009
- Mardimin, Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta : Kanisius. 1999
- Miall, Hugh. Dkk. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2000
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial : Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung : Penertit Marja. 2013

- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2009
- Peg, Pickering. *How to Manage Conflict Kiat menangani Konflik*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2001
- Prawastowo, Andi. *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta : Arruz Media. 2011
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003
- Rachman, Budhy Munawar. *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Jakarta : Gramedia. 2010
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta : Erlangga. 2003
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed.). *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*. Jakarta : PT. Mizan Pustaka. Jakarta. 2015
- Shoeli, Muhammad. *Propaganda dalam Komunikasi Internasional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2012.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- . *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Teras. 2010
- Soetarman, dkk (ed). *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 1994
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar penerj. Inyak Ridwan Muzir*. Yogyakarta: Arruzz. 2003
- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang : UIN Malang Press. 2009
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta : CV Rajawali. 1986
- Wahid, Abdurrahman. Dkk. *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta : Dian Interfidei. 1993
- Watt, William M. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Jakarta : PT Grafindo Persada. 1997

Wirawan. *Konflik dan Management Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salamba Humanika. 2013

Internet :

Suryadi, Teguh Imam “Ismail basbest: Magnet Baru Perfilman dari Jogjakarta“ dalam <http://tabloidkabarfilm.com/profilm/dia/667/667.html> diakses pada 12 Agustus 2016.

Sarah, Natalia “Ismail Basbeth: Membuat Film itu Mudah” dalam <http://tembi.net/temen/Ismail-basbeth-membuat-film-itu-mudah> diakses pada 21 september 2016.

Dirgantara “Film Mencari Hilal Raih 7 Nominasi FFI 2015” dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/11/13/111718737/mencari-hilal-raih-7-nominasi-ffi-2015> Diakses pada 12 Agustus 2016.

Wahyuni, Tri “Pertarungan Senior-Junior di Nominasi FFI 2015” dalam <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151113051936-220-91370/pertarungan-senior-junior-di-nominasi-ffi-2015/> . Diakses pada 12 Agustus 2016.

Skripsi :

Najib, Muhammad Ainun. *Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta, 2014

Arif, Ahmad Afifudin. *Konstruksi Identitas Waria dalam Film (Analisis Semiotik Film Lipstik)*. Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.

Asaad, Yaser. *Analisis Semiotik Fundamentalisme Agama dalam Film Khalifah*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.

Widodo, Adi. *Konstruksi Sosial Tentang Perempuan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (Perspektif Kepengarangan)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Arifah, Dewi Nur . *Konstruksi Realitas Santri dalam film 3 Doa 3 Cinta*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013



Lampiran

MVP PICTURES, STUDIO DENNY JA, DAPUR FILM, ARGİ FILM, & MIZAN PRODUCTIONS MEMPERSEMBAHKAN

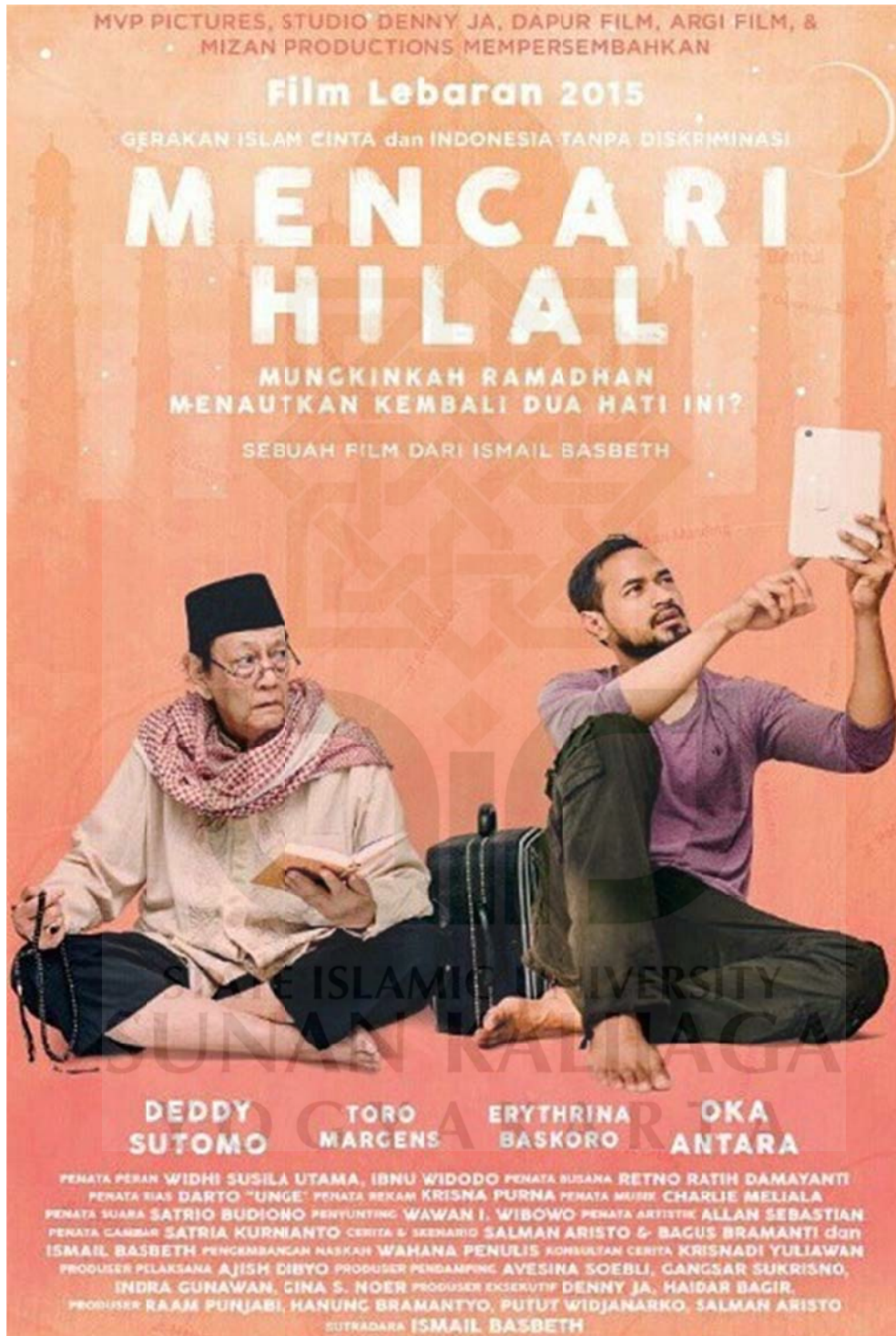
Film Lebaran 2015

GERAKAN ISLAM CINTA dan INDONESIA TANPA DISKRIMINASI

MENCARI HILAL

MUNCKINKAH RAMADHAN
MENAUTKAN KEMBALI DUA HATI INI?

SEBUAH FILM DARI ISMAIL BASBETH



DEDDY SUTOMO **TORO MARGENS** **ERYTHRINA BASKORO** **OKA ANTARA**

PEMATA PERAN WIDHI SUSILA UTAMA, IBNU WIDODO PEMATA BUSANA RETNO RATIH DAMAYANTI
PEMATA RIAS DARTO "UNGE" PEMATA BEKAM KRISNA PURNA PEMATA MUSIK CHARLIE MELIALA
PEMATA SUARA SATRIO BUDIONO PENYUNTING WAWAN I, WIBOWO PEMATA ARTISTIK ALLAN SEBASTIAN
PEMATA GAMBAR SATRIA KURNIANTO CERITA & SKENARIO SALMAN ARISTO & BAGUS BRAMANTI dan
ISMAIL BASBETH PENGEMBANGAN NASKAH WAHANA PENULIS KONSULTAN CERITA KRISNADI YULIAWAN
PRODUSER PELAKSANA AJISH DIBYO PRODUSER PENGAMPING AVESINA SOEBLI, GANGSAR SUKRISNO,
INDRA CUNAWAN, DINA S. NOER PRODUSER EKSEKUTIF DENNY JA, HAIDAR BAGIR,
PRODUSER RAAM PUNJABI, HANUNG BRAMANTYO, PUTUT WIDJANARKO, SALMAN ARISTO
SUTRADARA ISMAIL BASBETH

BIADATA DIRI

A. Data Diri

Nama : Nur Al Baniah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Kotaraja, 01 Januari 1994
Agama : Islam
Hobby : Membaca buku pengembangan diri dan Novel,
travelling.
Alamat Asal : Kotaraja, Kec. Sikur. Kab. Lombok Timur,
Nusa Tenggara Barat.
Alamat Sekarang : Jln. Kusuma No 891, RT 78/ RW 18.
Kelurahan Baciro, Yogyakarta.
E-mail : albaniah69@gmail.com
Telp/Hp : +6281997962769

B. Riwayat Pendidikan

1997-2000 : TK Dharma Wanita Kotaraja, Sikur, Lombok Timur.
2000-2006 : SDN 03 Kotaraja, Sikur, Lombok Timur.
2006-2009 : MTs NW Kotaraja, Sikur, Lombok Timur.
2009-2012 : SMA N 1 Sikur, Lombok Timur. NTB
2012-2017 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi
Agama.